BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah gizi yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan yang akan berdampak buruk kedepannya. Gangguan gizi dan kesejahteraan pada balita bisa mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh akan makanan sehingga berpengaruh terhadap interaksi penyakit infeksi merupakan masalah gizi yang terjadi pada balita (Harismayanti & Mansur, 2023).

(World Health Organization., 2021) mengatakan bahwa angka kejadian *Stunting* di dunia telah mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, Indonesia merupakan negara yang kasus *Stunting*nya tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023, angka capaian prevalensi *Stunting* berada di angka 21,5%. Sedangkan pemerintah memiliki target capaian hingga 14% yang artinya capaian tahun kemarin masih jauh dari target yang ada (Rokom, 2023).

Stunting di Provinsi Sumatera Barat mendapat urutan ke-16 pada tahun 2023 (Sekretariat Negara, 2024). Persentase *Stunting* menurut kepala perwakilan BKKBN, menyatakan bahwa angka prevalensi *Stunting* di Sumatera Barat tahun 2023 turun menjadi 23,6% yang mana tahun sebelumnya mencapai 25,2% (Yesi, 2024).

Pada tahun 2023, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat mencatat bahwa capaian persentase *Stunting* di Kabupaten

Pesisir Selatan berada di urutan ke-5 paling tinggi. Pada tahun 2023, Kabupaten Pesisir Selatan memperoleh 7,1% kasus *Stunting* (Dinkes Sumbar, 2023). Lain dari itu, data dari Juknis Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan mencatat Puskesmas Inderapura memiliki persentase *Stunting* sebesar 5,4% (Juknis Pessel, 2023).

Stunting juga dikenal sebagai *dwarfisme* merupakan kondisi menyebabkan balita memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, baik lebih pendek maupun lebih tinggi dari seharusnya (Faryani, 2022).. *Stunting* juga dikenal sebagai perawakan pendek (*short stature*), adalah suatu kondisi di mana panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) seorang anak tidak sesuai dengan usianya (Alliyah et al., 2024).

Stunting tetap menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif serta kemampuan jangka panjang akibat tidak optimalnya perkembangan otak. *Stunting* memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap anak-anak baik dalam jangka pendek maupun panjang. Salah satu dampak yang paling mudah terlihat adalah perbedaan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya, serta peningkatan kerentanannya terhadap penyakit (Rokom., 2024).

Dalam penelitiannya, (Asra Laily et al., 2023) menyatakan bahwa dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak yang mana mempengaruhi tingkat

kecerdasan anak, pertumbuhan fisik yang terganggu, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, sistem kekebalan tubuh yang rendah, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit *degenerative* (Asra Laily et al., 2023).

Selain itu, *Stunting* dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, seperti kemampuan berpikir dan kecerdasan. Dampak *Stunting* ini dapat berpengaruh besar terhadap kesehatan anak hingga masa dewasa. Masa anak-anak disebut juga dengan 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) adalah periode emas bagi anak untuk memastikan bahwa kebutuhan gizinya terpenuhi dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan optimal dan terhindar dari *Stunting* (Yuwanti et al., 2021).

Stunting dapat terjadi sejak sebelum kelahiran, sebagaimana terlihat dari data prevalensi *Stunting* berdasarkan kelompok usia dalam hasil SSGI 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa 18,5% bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm, menegaskan pentingnya pemenuhan gizi orang tua selama kehamilan. Temuan lain yang mengkhawatirkan dari survei yang sama adalah meningkatnya risiko *Stunting* sebesar 1,6 kali pada anak usia 12-23 bulan dibandingkan dengan kelompok usia 6-11 bulan (Kemenkes, 2024).

Hal ini mengindikasikan adanya ketidaktepatan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia 6 bulan, baik dari segi waktu, frekuensi, jumlah, tekstur, maupun variasi makanan. Pada tahap ini,

memastikan kecukupan energi dan protein bagi anak menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya *Stunting* (Kemenkes, 2024).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *Stunting* pada balita 24-59 bulan, yaitu faktor Kesehatan, faktor lingkungan yang tidak bersih, faktor ekonomi, faktor genetic, dan faktor pola asuh orang tua (Kemenkes, 2024).

Salah satu faktor yang berkontrobusi terhadap terjadinya *Stunting* dengan tingkat tinggi adalah pola asuh. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami *Stunting* dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai berbagai metode pengasuhan yang dapat diterapkan (Wibowo, 2023).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang beragam terhadap perkembangan anak di masa depan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga aspek non-materi seperti kesehatan fisik dan mental. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sonia & Apsari, 2020).

Secara umum, pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan anak, baik yang sesuai maupun tidak sesuai dengan tahapan pertumbuhannya (Mulyanti, 2021). Sejalan dengan itu, Pola asuh orang tua terdiri dari tiga kategori pola asuh utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Jalil & Hidayatullah, 2022). *Stunting* dapat dicegah dengan penerapan pola asuh yang

optimal, yang melibatkan peran aktif keluarga, tenaga kesehatan, dan dukungan dari pemerintah. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang baik untuk mencegah *Stunting*, termasuk informasi terkait pertumbuhan dan perkembangan anak (Alliyah et al., 2024).

Peran orang tua sangat krusial dalam mengasuh anak, karena perhatian dan dukungan orang tua berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembangnya. Untuk memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang optimal, diperlukan pemahaman yang baik dari orang tua mengenai pemberian makanan bergizi seimbang. Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan kebiasaan dan perilaku keluarga, terutama dalam hal pemberian makan pada bayi dan balita. Hal ini mencakup pemberian ASI yang kurang optimal, seperti tidak menjalankan ASI eksklusif, serta pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang masih terbatas dalam jumlah, kualitas, dan variasinya (Susila, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (N. Putu. M. E. K. Dewi, 2022) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* memperoleh hasil bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banjar II. Pola asuh orang tua tergolong baik, namun untuk tenaga kesehatan masih diperlukan adanya pemberian edukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *Stunting* (N. Putu. M. E. K. Dewi, 2022).

Sejalan dengan itu, (Citrawati, 2024) dalam penelitiannya mendapatkan hasil dari penelitian ini secara statistik terdapat adanya hubungan yang signifikan pada pola asuh dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mulyoharjo Kabupaten Pemalang. Disarankan instasi terkait untuk memberikan arahan dalam kebijakan program yang bisa dilaksanakan dalam penurunan angka *Stunting* di wilayah Kabupaten (Citrawati, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (M. R. Putri, 2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Meliasari, 2019) di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* pada balita (Meliasari, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura, terdapat 36 anak *Stunting* berdasarkan usia 12-59 bulan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Stunting* khususnya pada pola asuh orang tua. Kasus *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura tersebut diperoleh dari hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan pada saat pelaksanaan Posyandu.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada saat Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Inderapura, *Stunting* banyak terjadi pada anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapatkan gizi yang baik dan Kesehatan pun menurun.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, peniliti tertarik meneliti tentang **"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Diketahui distribusi pola asuh orang tua pada kejadian *Stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura.

b. Diketahui kejadian *Stunting* pada usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura.

c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua pada kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian terbagi atas beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 12-59 bulan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Intitusi Terkait

Sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan Puskesmas dan kader Posyandu untuk menambah pengetahuan tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan status gizi anak.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang hal apa yang dapat menyebabkan *Stunting*, sehingga masyarakat bisa melakukan pencegahan untuk *Stunting*.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan masalah gizi pada anak terutama masalah *Stunting*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *Stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret – Juli 2025. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen yaitu kejadian *Stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Populasi dalam penelitian terdiri dari seluruh balita yang berusia 12-59 bulan berjumlah 116 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 balita yang terdiri dari 9 balita *stunting* dan 45 balita tidak *stunting*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang menggunakan kuesioner dan angket. Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif dengan model pendekatan *Cross Sectional Study.*